

---

**KONSELING PANCAWASKITA: MASIDU UNTUK MENANGANI MOTIVASI  
BELAJAR RENDAH SISWA MTS SABILUL HUDA CANGKRING KARANGANYAR  
KABUPATEN DEMAK TAHUN AJARAN 2016/2017**

Anas rohman

[Rohman\\_anas2@yahoo.com](mailto:Rohman_anas2@yahoo.com)

Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang

*Abstract*

*In the learning activities in school is not uncommon found that students whose learning achievement is low, not really in learning and do not have the spirit of learning. It is said to be students who have low learning motivation, so guidance and counseling services are needed. One of them with Counseling pancawaskita: Masidu. Counseling pancawaskita: Masidu, is an eclectic counseling can help counselees personally to get out of the problems faced. In essence counseling pancawaskita: masidu, is a counseling that changed the old gatra konseli into a new positive gatra so that the counselee can independently understand the meaning of in himself and the meaning of a positive outside with a professional counselor who clairvoyant. Research problem: How to Counseling Pancawaskita: Masidu to handle low learning motivation, students of class VIII MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar District Demak Lesson 2016/2017. Qualitative research method using documentation, interview and observation method. The result of research 1. Conseli I (AM) experiencing low learning motivation influenced by internal factor (Masidu) that is in him there is no spirit of learning and does not attach importance to study. Spending more time with friends until late at night and no time to study, often sleepy during the learning process. 2. Conseli II (USA) experiencing low learning motivation is influenced by internal factors (Masidu) is not like the English lesson so that in him there is no spirit to learn English. Do not have the spirit of learning and the responsibility to study seriously (the spirit of learning that withered). 3. Conseli III (MD) experiencing low learning motivation influenced by internal factor (Masidu) that is experiencing the spirit of learning that wilted in him there is no spirit to learn earnestly. Can not forget her boyfriend even though MD is betrayed and abandoned so that MD does not have the spirit of learning and responsibility to study seriously .. Efforts to help counselees who have low learning motivation of providing individual counseling services by using counseling pancawaskita and the results of the counselee independently understand himself and can come out Of the problem*

**Key Words : Pancawaskita Counseling, Low learning motivation**

## A. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadinya siswa yang kurang berprestasi bukan di sebabkan

oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu

disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. Prestasi belajar yang baik selalu diharapkan oleh siswa maupun guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik perlu ditunjang oleh kegiatan belajar mengajar yang serius. Salah satu kegiatan yang menunjang kegiatan belajar mengajar adalah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal.

Kenyataan yang ada motivasi belajar siswa kelas VIII MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 cenderung menurun. Hal ini ditandai dengan data yang menunjukkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas kurang bersemangat atau kurang antusias, kegiatan siswa lebih banyak dilakukan dengan tidur-tiduran, bercanda dan ngobrol dengan temannya tanpa memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru kelas dan ketika guru memberikan pertanyaan maka siswa tidak bisa menjawabnya, sehingga siswa tidak bisa menguasai pelajaran dan prestasi belajarnya menurun.

Fenomena ini kemungkinan siswa tidak bersemangat atau dalam diri siswa

dorongan untuk belajar rendah. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling di harapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Memperhatikan gejala yang muncul pada siswa motivasi belajarnya rendah maka agar tidak berlarut-larut pada kondisi yang parah, pelaksanaan layanan konseling segera dilakukan yaitu konseling individu, adapaun pendekatan yang tepat agar motivasi belajar siswa menjadi tinggi diberikan konseling pancawaskita.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini memilih judul: "Penerapan Konseling Pancawaskita: Masidu untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah, siswa kelas VIII MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017".

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Konseling Pancawaskita**

Ifdil dalam konseling Indonesia (28/4/2011) menjelaskan Konseling Pancawaskita disingkat (KOPASTA), merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam konseling dengan memadupadankan teori konseling (eklektik). Konseling pancawaskita merupakan gagasan yang dikembangkan oleh Prayitno, yang merupakan salah seorang guru besar pada Universitas Negeri Padang yang

juga merupakan Dewan Penasehat ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Konseling pancawaskita menitik beratkan pada wawasan pancawaskita. Pancawaskita: mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi individu. Lima faktor: Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, Likuladu. Dalam sejarahnya konseling pancawaskita dikembangkan sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling perorangan, para konselor diharapkan dapat menguasai pendekatan ini sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan konseling perorangan.

Pihasnawati (2008:137) mengatakan eklektisme adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat. Pendekatan konseling eklektik berarti konseling yang di dasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif.

Solehudin dalam Niendin's weblog (23/02/2011) menjelaskan Konseling eklektik adalah menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang

berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (*approach*), yang merupakan perpaduan dan berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Prayitno (1988: 28) menjelaskan keeklektikan merupakan seluruh proses konseling dari pengantaran sampai dengan penilaian diselenggarakan melalui berbagai teknik yang dipilih secara eklektik dari khasanah ilmu dan teknologi konseling yang berpangkal pada sejumlah teori atau pendekatan, seperti pendekatan *direktif-nondirektif*, *humanistik*, *behavioristik*, *kognitif* - *emosional-afektif*.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan konseling eklektik adalah konseling yang didasarkan pada berbagai konsep pendekatan dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif tetapi merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Prayitno (1988: 36) menjelaskan waskita merupakan sifat yang terpancar dalam kiat dan kinerja yang penuh dengan keunggulan semangat sebagai berikut

1. Kecerdasan, bahwa konseling adalah pekerjaan yang diselenggarakan

atas dasar teori dan teknologi yang tinggi, serta pertimbangan akal yang jernih, matang dan kreatif

2. Kekuatan, bahwa konselor adalah pribadi yang tangguh baik dalam keluasan dan kedalaman wawasan, pengetahuan, serta keterampilan maupun dalam kemauan, dan ketekunan menangani klien.

3. Keterarahan, bahwa kegiatan konseling berorientasi kepada keberhasilan klien mengoptimalkan perkembangan dirinya dan mengatasi permasalahannya.

4. Ketelitian bahwa konselor bekerja dengan cermat dan hati-hati serta berdasarkan data dalam memilih dan menerapkan teori dan teknologi konseling.

5. Kearifbijaksanaan, bahwa konselor dalam menyikapi dan bertindak didasarkan pada peninjauan dan pertimbangan yang matang. Kelembutan dan kesantunan terhadap klien dan orang-orang lain pada umumnya sesuai dengan nilai, moral dan norma-norma yang berlaku, serta kode etik konseling.

Berpijak pada uraian diatas penulis dapat menyimpulkan, yang dimaksud dengan konseling pancawaskita adalah merupakan salah satu bentuk

pendekatan konseling yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif tetapi merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil dan dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan atau disebut konseling eklektik dalam mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi individu yaitu Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, dan Likuladu dengan kewaskitaan yang tinggi oleh konselor.

## 2. Motivasi Belajar

Stevenson (2002: 2) mengatakan motivasi adalah semua hal, verbal, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon.

Sardiman (2005: 75) menjelaskan motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Mc Donald (dalam Hamalik (2007: 106) berpendapat motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian motivasi diatas penulis dapat menyimpulkan motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Sanjaya (2006: 110) menjelaskan belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan prilaku.

Slameto ( 2010: 2) mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Iskandarwassid dan Dadang Suhendar (2008:4) mendefinisikan belajar adalah Proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar diatas penulis dapat menyimpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang pengertian motivasi dan

belajar, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu menuju perubahan tingkah laku yang baru dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan energi yang maksimal pada umumnya melakukan kegiatan-kegiatan belajar dengan baik menuju kesuksesan didalam melakukan kegiatan belajar.

### 3. Motivasi Belajar rendah

Dari beberapa pendapat tentang pengertian motivasi belajar di atas yang sudah disimpulkan oleh penulis bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu menuju perubahan tingkah laku yang baru dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dalam Depdikbud (2001: 947) di jelaskan kata rendah adalah dekat kebawah, tidak tinggi.

Jadi motivasi belajar rendah dalam penelitian ini adalah adanya dorongan semangat belajar siswa yang kurang maksimal atau motivasi belajarnya rendah, kemudian di pacu agar menjadi motivasi belajar yang tinggi,

bersemangat dan energinya menuju aktivitas belajar yang baik sehingga tujuan siswa dalam belajar mencapai kesuksesan.

#### **4. Proses Konseling Pancawaskita terhadap Siswa yang Motivasi Belajarnya Rendah**

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan segenap gatra alam semesta. Seorang individu (manusia) adalah sebuah gatra yang amat indah dan sebuah gatra yang luar biasa sesuai dengan firman Allah di dalam Alqur'an yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (at-Tiin: 4).

Gatra dengan Arti Dari Dalam (ADD) dan Arti Dari Luar (ADL) yang luar biasa. Individu merupakan sumber energi apabila dikembangkan sebesar-besarnya akan dapat bermanfaat bagi diri individu itu sendiri, individu lain dan lingkungannya sesuai firman Allah di dalam Alqur'an yang artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama(benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

*mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (al-Baqarah: 30).*

Energi yang terdapat pada individu terpancar dalam Pancadaya yang meliputi: daya Taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya melalui kondisi jasmaniahnya merupakan perwujudan individu disetiap saat. Setiap individu sesuai dengan fitrahnya adalah baik hanya pengembangannya yang menjadikan kurang optimal dalam proses perwujudan individu seutuhnya sesuai dengan firman Allah yang artinya :

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran,*

*penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (an-Nahl: 78).*

Di dalam hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah Rasulullah bersabda yang artinya:

*”Tidak ada seorang pun kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah” (HR Muslim).*

Pancadaya adalah hasil pengaruh dari lima kekuatan diluar individu (Likuladu) dan tingkah laku yang bersumber pada pancadaya itu diwarnai oleh lima kondisi dalam diri individu (Masidu).

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa, belajarnya menjadi optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar sering dijumpai berbagai macam perilaku yang tampak dari siswa. Ada yang aktif mengikuti pelajaran, sering bertanya, mencatat, rajin mengerjakan tugas, tapi juga ada sebaliknya seperti , acuh tak acuh, bercanda dengan teman, tidak pernah bertanya, kalau diberikan pertanyaan tidak bisa menjawab, tidak pernah mengerjakan tugas, dan sebagainya. Kalau kita cermati gejala-gejala seperti ini menunjukkan bahwa siswa mengalami motivasi belajar rendah. Keadaan ini harus segera mendapat bantuan agar siswa yang mengalami motivasi belajarnya rendah, menjadi tinggi.

Jadi pada dasarnya setiap siswa mempunyai dorongan semangat belajar yang dinamis yaitu terkadang tinggi dan terkadang rendah itu dapat dilihat dalam perkembangannya ketika memasuki dalam pembelajaran ada yang tidak maksimal atau beberapa energi tidak berdaya..

Kondisi dalam diri konseli mengalami semangat yang layu, fitroh iman kepada Tuhan tidak berfungsi dengan baik sehingga dalam diri konseli tidak mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar.

Sutoyo (2008: 99) mengatakan iman yang tidak berfungsi dimaksudkan sebagai gambaran individu yang lahiriahnya telah memeluk agama islam, ia juga telah mengetahui sejumlah perintah dan larangan, tetapi hatinya tidak tergerak untuk memenuhinya. Akibatnya tingkah laku dan ucapannya tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Penerapan konseling pancawaskita: Masidu, untuk menangani motivasi belajar rendah akan dilakukan pada siswa kelas VIII MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 yang mengalami masalah motivasi belajar rendah. Dalam proses belajar motivasi sangat dibutuhkan, sebab Siswa yang motivasi belajarnya rendah tidak mungkin melakukan aktivitas belajar secara optimal.

Pengoptimalan energi Pancadaya dalam diri siswa sangat diperlukan agar motivasi belajar siswa tinggi dan mencapai keberhasilan belajar siswa. Gizi yang tinggi, pendidikan yang lancar, sikap dan perlakuan yang baik, dan budaya yang baik menunjang perkembangan individu yang memancarkan energi menuju lima kondisi dalam diri individu (Masidu) yaitu semangat yang tinggi atau motivasi belajar tinggi.

Sebelum membantu siswa yang mengalami motivasi belajar rendah, harus diketahui beberapa faktor-faktor penyebab siswa mengalami motivasi belajar rendah, kemudian memahami teknik untuk menangani siswa yang motivasi belajarnya rendah, agar motivasi belajar siswa menjadi tinggi.

Menurut Syah (2005: 144) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) sebagai berikut :

1. Faktor internal (dari dalam diri) yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani.
2. Faktor eksternal (dari luar diri) yaitu kondisi lingkungan disekitarnya.

3. Faktor pendekatan dalam belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Penyebab yang menimbulkan motivasi belajar siswa rendah diantaranya tidak adanya cita-cita atau tidak mempunyai harapan di masadepan, tidak adanya kemauan dalam pembelajaran, kurangnya kemampuan dalam belajar, lingkungan belajar yang kurang mendukung, tingkah laku yang kurang bersemangat dan malas menjadi indikator motivasi belajar rendah. Bila hal itu tidak segera diberikan layanan bantuan maka dikhawatirkan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar rendah dapat diatasi dengan pendekatan konseling pancawaskita: Masidu, karena konseling ini menfokuskan upaya kepada pengentasan masalah menuju kemandirian individu.

Prayitno (1988:17) menjelaskan pada inti pengentasan masalah kaitannya dalam menangani motivasi belajar rendah adalah kemandirian individu dengan lima cirinya yaitu :

1. Pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis.

2. Pemahaman dan penerimaan lingkungan secara obyektif dan dinamis.
3. Pengambilan keputusan secara tepat.
4. Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah di ambil.
5. Perwujudan diri secara optimal.

Ciri-ciri tersebut diatas dicapai secara berurutan, dari pemahaman diri yang paling awal samapai ke perwujudan diri secara optimal. Pencapaian kemandirian itu melalui proses aktif berkesinambungan secara langsung mengacu kepada lima kondisi dalam diri individu (Masidu), dengan demikian jasmani itu merupakan energi yang menggerakkan dan mengembangkan kemandirian individu. Kemandirian itu pada gilirannya menjadi penggerak kehidupan individu sehingga siswa yang mengalami motivasi belajar rendah dapat dibantu sehingga mencapai motivasi belajar yang tinggi dalam proses belajar dan optimal.

### C. METODE

Penelitian tentang konseling pancawaskita untuk menangani motivasi belajar rendah siswa kelas VIII MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 ini dilakukan dengan pendekatan secara kualitatif.

Dalam suatu penelitian harus ditentukan subjek dan objek

Penelitian. Arikunto (1997: 116) mengatakan Subyek peneliti adalah benda, hak atau orang, tempat data untuk variabel melekat yang dipermasalahkan. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian khusus hanya meliputi subjek yang sangat sempit.

Berkaitan dengan pendapat Arikunto diatas, maka subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 yang mengalami motivasi belajar rendah. Sedangkan objek permasalahan dalam penelitian ini adalah menangani motivasi belajar rendah yang diperoleh dari data total nilai siswa dalam rapor.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian ditetapkan sejumlah tiga dari tiga puluh siswa Kelas VIII MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 semester ganjil yang mengalami motivasi belajar rendah, mengambil data berdasarkan dari hasil total nilai dalam rapor siswa yang rendah.

Peneliti hanya mengambil tiga siswa dengan alasan agar diutamakan untuk diberikan konseling

pancawaskita: Masidu dikarenakan mengalami motivasi belajar sangat rendah dan memerlukan bantuan secepatnya.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Kasus I (AM)**

Dari data dokumentasi, wawancara dan observasi diketAMu bAMwa hasil prestasi AM rendah. Kondisi dalam diri individu (Masidu) AM semangatnya layu sehingga dalam proses belajarnya tidak bersemangat. Dari hasil pengumpulan data dan wawancara dengan konseli AM bertempat di ruang BK, hasil wawancara dengan konseli AM diperoleh keterangan data tentang faktor-faktor penyebab motivasi belajar rendah yaitu dari sumber dalam diri konseli (internal) sebagai berikut:

Faktor internal (Masidu): AM dalam dirinya tidak ada semangat belajar (semangat belajar AM layu) tidak mementingkan belajar. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya hingga larut malam dan tidak ada waktu untuk belajar, sering mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil diagnosis, selanjutnya dilaksanakan pemberian bantuan berupa konseling individu dengan menggunakan pendekatan

konseling pancawaskita: Masidu, yang ditujukan kepada AM untuk menangani motivasi belajar rendah dengan mengatrakan-gatra, dengan cara mengungkapkan dan mengembangkan Arti Dari Dalam (ADD) gatra-gatra yang ada pada diri siswa serta memberikan Arti Dari Luar (ADL) yang tepat terhadap gatra-gatra tersebut. Gatra lama motivasi belajar rendah kemudian menjadi gatra baru motivasi belajar tinggi.

##### **2. Kasus II (AS)**

Dari hasil data dokumentasi, wawancara dan observasi diperoleh data tentang latar belakang konseli dan keluarga serta memperoleh hasil jumlah nilai dalam rapor yang menunjukkan AS di semester ganjil ini mengalami kemunduran. Nilai dan pada mata pelajaran bahasa inggris kurang memenuhi KKM.

Dari data dokumentasi, wawancara dan observasi diketahui bahwa hasil prestasi AS rendah. Kondisi dalam diri individu (Msidu) AS semangatnya layu terlebih dalam pelajaran bahsaa inggris sehingga sangat tidak menyukainya, dalam proses belajarnya tidak bersemangat, acuh tak acuh dan tidak memperhatikan.

Berdasarkan hasil diagnosis, selanjutnya dilaksanakan pemberian bantuan berupa konseling individu dengan menggunakan pendekatan konseling pancawaskita: Masidu yang ditujukan kepada AS untuk menangani motivasi belajar rendah pada mata pelajaran bahasa inggris dengan mengatrakan-gatra, dengan cara mengungkapkan dan mengembangkan Arti Dari Dalam (ADD) gatra-gatra yang ada pada diri siswa serta memberikan Arti Dari Luar (ADL) yang tepat terhadap gatra-gatra tersebut. Gatra lama motivasi belajar rendah tidak menyukai pelajaran bahasa inggris kemudian menjadi gatra baru motivasi belajar tinggi menyukai pelajaran bahasa inggris.

### 3. Kasus III (MD)

Dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi diperoleh data tentang latar belakang konseli dan keluarga serta diketahui hasil jumlah nilai dalam rapor menunjukkan MD di semester ganjil ini mengalami prestasi belajar rendah.

Dari data dokumentasi diketahui bahwa hasil prestasi MD rendah. Kondisi dalam diri individu (Masidu) MD semangatnya layu terlebih dalam pelajaran sering melamun, tidak pernah

mencatat keterangan dari guru dalam proses belajarnya tidak bersemangat, yaitu mengalami putus cinta dan dikhiyanati pacarnya sehingga MD dalam proses pembelajaran tidak bersemangat.

Berdasarkan hasil diagnosis, selanjutnya dilaksanakan pemberian bantuan berupa konseling individu dengan menggunakan pendekatan konseling pancawaskita: Masidu, yang ditujukan kepada MD untuk menangani motivasi belajar rendah pada mata pelajaran bahasa inggris dengan mengatrakan-gatra, dengan cara mengungkapkan dan mengembangkan Arti Dari Dalam (ADD) gatra-gatra yang ada pada diri siswa serta memberikan Arti Dari Luar (ADL) yang tepat terhadap gatra-gatra tersebut. Gatra lama motivasi belajar rendah yang di sebabkan diputus pacar kemudian menjadi gatra baru motivasi belajar tinggi dan dapat menerima kenyataan yaitu lebih sabar atau lebih mementingkan belajar saja.

## E. SIMPULAN

1. Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan

sebagai berikut:

a. Kesimpulan Hasil Penelitian  
Konseli I (AM)

Faktor penyebab motivasi belajar rendah terletak pada faktor internal: Masidu (Lima Kondisi dalam Diri Individu) yaitu Faktor internal: Masidu: AM dalam dirinya tidak ada semangat belajar (semangat belajar MRS layu) tidak mementingkan belajar. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya hingga larut malam dan tidak ada waktu untuk belajar, sering mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Kesimpulan Hasil Penelitian  
Konseli II (AS)

Faktor penyebab motivasi belajar rendah terletak pada faktor internal: Masidu (Lima Kondisi dalam Diri Individu) yaitu Faktor internal (Masidu): AS tidak menyukai pelajaran bahasa inggrissehingga di dalam dirinya tidak ada semangat belajar bahasa inggris. Tidak mempunyai semangat belajar dan tanggungjawab untuk belajar dengan serius (semangat belajar yang layu)

c. Kesimpulan Hasil Penelitian  
Konseli III (MD)

Faktor penyebab motivasi belajar rendah terletak pada faktor internal: Masidu (Lima Kondisi dalam Diri

Individu) yaitu Faktor internal (Masidu): MD mengalami semangat belajar yang layu didalam dirinya tidak ada semangat belajar sungguh-sungguh. Belum dapat melupakan pacarnya walaupun MD dikhiyanati dan ditinggalkan sehingga MD tidak mempunyai semangat belajar dan tanggungjawab untuk belajar dengan serius.

Upaya membantu konseli yang mengalami motivasi belajar rendah yaitu memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan konseling pancawaskita dan hasilnya konseli secara mandiri memahami dirinya dan dapat keluar dari masalahnya.

## 2. Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Mengadakan pertemuan secara priodik dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membahas permasalahan belajar dan kemajuan siswa di kelas.

2. Kepada Staf Guru

- a. Selalu memantau perkembangan siswa baik

perekembangan akademik maupun perilaku siswa.

b. Memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang motivasi belajarnya rendah.

3. Kepada Konselor Sekolah

Menyelenggarakan pertemuan konselor sekolah untuk bertukar pendapat mengenai hal-hal dalam kegiatan pembelajaran untuk mengentaskan masalah baik yang dihadapi guru atau siswa.

4. Kepada Orang tua Siswa

1) Memberikan motivasi belajar kepada anaknya.

2) Memantau serta memberikan perhatian terhadap perkembangan belajar anaknya dan perilaku siswa.

3) Kepada Peneliti selanjutnya  
Perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang lebih lengkap dan mendalam yang berkaitan dengan motivasi belajar rendah, menggunakan konseling pancawaskita yang tidak hanya mengintegrasikan Masidu, saja tetapi kelima faktor diintegrasikan agar agar diperoleh hasil yang lebih baik sehingga berguna bagi siswa yang motivasi belajarnya rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Terjemah. 2000. *Al Aliyy*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- A.M, Sardiman. 2005. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, Dirjen dan Diknas. 1997. *Studi Kasus*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Methodologi Reseach I, II, III*. Jakarta: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ifdil. 2011. Tersedia di <http://konselingindonesia.com>. Diunduh 28/4/2011.
- Iin Tri Rahayu. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Anggota IKAPI Jatim: Banyumedia Publishing.
- Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Jazuli. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2004. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Pihasnawati. 2008. *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi-Interaksi*. Yogyakarta: TERAS.
- Prayitno. 1988. *Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik*. Padang: FIP IKIP Padang.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwoko, Budi dkk. 2007. *Pemahaman individu melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Interprise
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stevenson. Nancy. 2002. *Seni Memotivasi*. Yogyakarta: Andi.
- Solehudin. 2011. Tersedia di <http://niendin.wordpress.com/>. Diunduh 23/02?2011.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sri Haksasi, Banun. 2008. *Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Non Tes*. Salatiga: Widyasari Press.

Surya, Mohammad. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Sutoyo, Anwar. 2008. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktek*. Semarang: CV Widya Karya Semarang.

Syah, Muhibin. 2005. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Roesdakarya.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.